

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERNALAR  
KRITIS SEORANG PESERTA DIDIK PADA ERA  
GLOBALISASI BERDASARKAN TEORI KEPERIBADIAN  
KOGNITIF**

M. Nor Faizi  
Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Universitas Lambung mangkurat  
Kalimantan Selatan  
Indonesia

**ABSTRAK**

Pada dasarnya kemampuan bernalar kritis sangat penting untuk berbagai kegiatan yang sulit. Maka dari itulah artikel ini memiliki tujuan sebagai referensi dalam upaya meningkatkan kemampuan bernalar kritis seorang peserta didik pada era globalisasi berdasarkan teori kognitif. Metode yang digunakan merupakan studi literatur yang mengkaji sumber-sumber bacaan sebagai referensi penelitian. Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis seorang peserta didik pada era globalisasi berdasarkan teori kognitif terbagi menjadi empat model pembelajaran yang berbeda satu sama lain, baik itu dari tahapannya, tujuan, dan teknik yang digunakan juga memiliki ciri khas nya masing, berikut 4 jenis model pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis seorang peserta didik pada era globalisasi berdasarkan teori kognitif : 1). Video interaktif alur MERRDEKA adalah model pembelajaran yang berbentuk video interaktif yang memiliki alur 2). Model Pembelajaran Berbasis Masalah / *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang mana peserta didik diberikan suatu masalah dan harus bisa menyelesaikan masalah tersebut baik secara mandiri ataupun kelompok 3). Pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis *Assessment Learning* adalah model pembelajaran yang dibuat untuk melatih kemampuan peserta didik dalam menemukan dan mencari sendiri penyelesaian dari hal tersebut. dan 4). Kegiatan *green lab* adalah model pembelajaran yang berupa kegiatan di alam yang berdasarkan pada profil pelajar pancasila dan juga cocok diberikan kepada anak tingkat Sekolah Dasar yang mana di setiap tingkatan kelasnya juga memiliki perbedaan masing-masing. Saran kedepannya agar pemerintah dan sekolah dapat mengembangkan model pembelajaran yang ada dan menciptakan model pembelajaran lainnya yang lebih menarik.

***Keywords: bernalar kritis, model pembelajaran, dan peserta didik.***

### **ABSTRACT**

*Basically critical reasoning skills are very important for various difficult activities. So from that this article has the aim of being a reference in an effort to improve the critical reasoning ability of a student in the era of globalization based on cognitive theory. The method used is a literature study that examines reading sources as research references. Efforts that can be made to improve students' critical reasoning abilities in the era of globalization based on cognitive theory are divided into four learning models that are different from one another, both in terms of stages, goals, and techniques used which also have their own characteristics, as follows: types of learning models that can be used to improve students' critical reasoning skills in the era of globalization based on cognitive theory: 1). MERRDEKA flow interactive video is a learning model in the form of an interactive video that has flow 2). Problem Based Learning Model / Problem Based Learning is a learning model in which students are given a problem and must be able to solve the problem either independently or in groups 3). Discovery Learning Based on Assessment Learning is a learning model designed to train students' ability to find and find solutions to these problems on their own. and 4). Green lab activities are a learning model in the form of activities in nature based on the profile of Pancasila students and are also suitable for elementary school level children, where each grade level also has its own differences. Suggestions for the future are that the government and schools can develop existing learning models and create other, more interesting learning models.*

**Keywords:** *critical reasoning, learning models, and students.*

## PENDAHULUAN

Selain penting untuk kemajuan generasi suatu negara, pendidikan juga penting bagi upaya menghasilkan sumber daya manusia dalam negeri yang berkualitas tinggi yang dapat bersaing dengan sumber daya manusia yang berasal dari luar negeri. (Dr. Sugiarti, 2020). Menurut undang-undang dasar, sistem pendidikan nasional, nomor 20 tahun 2003, menyatakan dalam pasal 1 bahwa pendidikan adalah upaya yang disengaja dan direncanakan untuk mempromosikan lingkungan belajar, dan proses pendidikan secara aktif mengembangkan potensi seseorang untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri agama, kecerdasan moral yang mulia, kepribadian, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Pendidikan karakter dan pengembangan karakter sangat penting karena pendidikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan dan bakat siswa tetapi juga menuntut agar mereka memiliki moral dan sopan santun agar partisipasi mereka dalam masyarakat memiliki makna lebih bagi diri mereka sendiri dan orang lain. (Atika et al., 2019). Dengan adanya arus globalisasi yang semakin pesat seperti saat ini, Salah satu kebutuhan dasar manusia yang tidak bisa dilebih-lebihkan adalah pendidikan. Saat ini dari pemerintahan indonesia bersama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kibtiyah, 2022). atau yang di singkat menjadi Kemendikbud, yang mana sekarang sedang gencar melaksanakan sebuah program yang bernama profil pelajar Pancasila dan sekolah penggerak yang bertujuan menanamkan dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai luhur pancasila kepada seluruh peserta didik di indonesia, agar beriman kepada tuhan Yang Maha Esa, adil dan beradab,

bersatu untuk indonesia, hidup bermusyawarah, kesetaraan manusia sangat di junjung tinggi, berkompotensi global, mandiri, tanggung jawab, berpikir positif, peduli sesama, toleransi, kerja sama, kreatif, jujur, disiplin, sopan santun dan memiliki perilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Profil pelajar pancasila merupakan ikhtiar untuk meningkatkan taraf pendidikan di Indonesia, yang saat ini menempatkan prioritas tinggi pada pengembangan karakter yang selaras dengan nilai-nilai pancasila. Program sekolah penggerak tersebut berupaya mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia, yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, otonom, dan personal, melalui program pelajar Pancasila. (Syafi'i, 2021). Untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan perkembangan manusia Di era globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan memainkan peran penting dalam nilai-nilai dan pengembangan karakter. (Faiz & Kurniawaty, 2022). Profil siswa pancasila lebih menekankan pada pembinaan dan pengembangan kualitas dan keterampilan yang dikembangkan setiap siswa melalui partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler. (Rahayuningsih, 2022). Intrakurikuler seperti kegiatan pembelajaran yang sudah diatur oleh pihak sekolah, Ekstrakurikuler meliputi kegiatan untuk mawadahi dan membantu mengembangkan minat dan bakat peserta didik, Kokurikuler adalah kegiatan penugasan yang sudah terstruktur, dan budaya sekolah yang dimaksud seperti metode pembelajaran, kebijakan, strategi, komunikasi, serta nilai dan norma yang berlaku di setiap sekolah, contoh dari budaya sekolah

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara  
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia  
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4. Tahun 2023

seperti 5S ( salam sapa, senyum, sopan, dan santun ).

Dalam hal ini tenaga pendidik perlu memahami dan mengimplementasikan program profil pelajar Pancasila yang memuat nilai-nilai luhur dari pancasila, yang mana profil pelajar pancasila terbagi menjadi enam dimensi yaitu sebagai berikut 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia ( Peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang memiliki iman, akhlak dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. adalah seorang siswa yang menghormati Tuhan dan menjalani kehidupan moral. Dia sadar akan ajaran agamanya dan keyakinannya sendiri, dan dia mempraktikkannya setiap hari. Dimensi kesetiaan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada akhlak mulia terdiri dari lima komponen: a) moral keagamaan; b) moral pribadi; c) moral terhadap laki-laki; d) moral terhadap alam; dan e) moral negara. 2. Mandiri (Siswa adalah pembelajar mandiri, yang berarti mereka bertanggung jawab atas setiap langkah menuju tujuan pembelajaran mereka. Kemandirian memiliki banyak komponen, termasuk kesadaran diri, kesadaran situasional, dan pengendalian diri.) 3. Bergotong-royong ( peserta didik dapat bekerja sama antara satu sama lain dan bersedia tanpa pamrih, yang memungkinkan mereka untuk menyelesaikan tugas dengan lebih cepat, mudah, dan nyaman. Kolaborasi, kepedulian, dan berbagi adalah tiga komponen dari bekerja sama.) 4. Berkebhinekaan global ( Peserta didik melestarikan budaya leluhur, lokalitas, identitas, dan toleransi timbal balik dalam interaksi dengan budaya lain untuk menumbuhkan rasa hormat dan saling pengertian yang dibentuk dengan budaya leluhur yang bersifat menyenangkan dan sesuai dengan

budaya asli yang mulia. Keragaman global memiliki banyak komponen, seperti memahami dan menghargai budaya, memiliki keterampilan komunikasi antarbudaya ketika berinteraksi dengan orang lain, dan merefleksikan dan mengambil kepemilikan atas pengalaman seseorang dengan keragaman.) 5. Bernalar kritis ( peserta didik yang berpikir kritis mampu mengolah informasi baik secara deskripsi maupun data yang bisa di ukur, menciptakan hubungan antara berbagai jenis informasi, dan menganalisis, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari informasi yang telah dipelajarinya. memperoleh, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dan ide argumen, merefleksikan proses berpikir dan berpikir sendiri, dan membuat keputusan adalah tiga komponen penalaran kritis.) dan yang terakhir 6. Kreatif (Berpikir kritis peserta didik mampu menganalisis, mengenali, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan dari pengetahuan yang telah dipelajarinya. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk memproses informasi baik secara kualitatif maupun statistik. Mengumpulkan dan mencerna informasi dan ide, menganalisis dan menilai argumen, merefleksikan proses kognisi dan pemikiran seseorang, dan membentuk penilaian adalah tiga komponen penalaran kritis. Keenam dimensi tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.. (Kibtiyah, 2022)

Sesuai dengan teori kognitif dari Albert Bandura yang lahir di Canada, pada tahu 1925 yang menyatakan bahwa teori kognitif adalah sebuah teori yang menekankan premis bahwa interaksi sosial adalah tempat sebagian besar pembelajaran manusia terjadi. Manusia dapat mempelajari informasi, pedoman, teknik, taktik, keyakinan, dan sikap dengan mengamati orang lain. Seseorang dapat mengamati model atau contoh

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara  
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia  
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

untuk menentukan apakah perilaku yang mereka modelkan sesuai dan berguna, kemudian individu tersebut bertindak sesuai dengan hasil pengamatannya tentang kemampuan yang dihasilkan dan diharapkan dari tindakan mereka (Yanuardianto, 2019). Dengan adanya proses seperti mengamati dan mempelajari orang lain, Siswa dapat menanggapi dengan penalaran kritis dengan cara ini, yang berarti bahwa mereka mampu memproses informasi dengan tepat, termasuk informasi kualitatif dan kuantitatif, membangun hubungan antara berbagai jenis informasi, dan menganalisis, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari informasi yang telah mereka pelajari.. Dimensi penalaran kritis terdiri dari tiga komponen: mengumpulkan dan memproses informasi dan ide, menganalisis dan menilai argumen, merefleksikan ide dan proses berpikir, dan membuat keputusan. Seperti dapat dilihat dari penjelasan di atas, pendidik dan guru di seluruh Indonesia dapat menggunakannya dalam upaya meningkatkan kemampuan bernalar kritis seorang peserta didik pada era globalisasi menggunakan teori kepribadian kognitif, agar seluruh pelajar di Indonesia dapat menjadi pelajar yang cerdas dan dapat bernalar kritis dalam segala situasi.

### **TUJUAN PENELITIAN**

1. Tujuan Umum  
Tujuan dari program ini adalah profil pelajar pancasila adalah :
  - a. Mampu menerapkan nilai-nilai luhur pancasila
  - b. Mampu menerapkan 6 dimensi profil pelajar pancasila
2. Tujuan khusus  
Tujuan khusus dari penulisan

artikel yang akan dibuat oleh penulis lakukan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi nilai-nilai luhur pancasila
  - b. Mengimplementasikan semua dimensi program profil pancasila
  - c. Menganalisis dampak dari penerapan 6 dimensi program profil pelajar pancasila
  - d. Mengoptimalkan upaya untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis seorang peserta didik pada era globalisasi menggunakan teori kepribadian kognitif
3. Manfaat penulisan  
Berikut manfaatnya adalah sebagai berikut :
- a. Bagi penulis yaitu dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan mampu untuk mempraktekkan seperangkat prinsip luhur Program Profil pelajar Pancasila
  - b. Bagi sekolah yaitu membantu mewujudkan tercapainya tujuan Sekolah dan berhasilnya program profil pelajar pancasila dalam mewujudkan pelajar yang berbasis pancasila.
  - c. Bagi peserta didik yaitu dengan membuat peserta didik bisa menerapkan ke 6 dimensi profil pelajar pancasila

### **METODE PENELITIAN**

Studi literatur merupakan salah satu dari metode penelitian yang lebih berfokus dalam menelusuri sumber-

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara  
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia  
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

sumber tulisan yang pernah ada sebelumnya dan juga mengkaji teori dan menelaah literatur yang sesuai dengan teori yang akan dibahas (Ali et al., 2022). Sumber yang dimaksud seperti buku, artikel, makalah, jurnal, dan yang lainnya. Studi literatur dilakukan untuk menentukan topik penelitian dan ditetapkannya rumusan permasalahan (Nur Antika et al., 2021).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kajian yang dilakukan menggunakan studi literatur didapatkan beberapa cara yang dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan bernalar kritis seorang peserta didik pada era globalisasi menggunakan teori kepribadian kognitif. Dalam hal ini berikut beberapa cara atau teknik yang bisa dilakukan :

1. Video interaktif alur MERRDEKA

Teknik ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah dalam usaha mengatasi *learning loss* yang terjadi pada masa pandemi covid-19 yang dikhawatirkan jika pembelajaran di rumah dilakukan dalam waktu yang lama akan mengakibatkan berkurang dan hilangnya kemampuan kognitifpengetahuan, dan keterampilan akademis atau yang disebut *learning loss*. Maka dari itu pemerintah menciptakan suatu terobosan baru dalam hal pembelajaran yaitu video interaktif alur merrdeka.

Vidio interaktif merupakan suatu media berbentuk vidio yang terhubung dengan komputer yang isi vidionya berbentuk gambar-gambar visual yang memiliki konsep dalam vidio tersebut (Hatip & Setiawan, 2021). Vidio interaktif dapat digunakan sebagai media komunikasi dua arah sehingga siswa dapat merespon dan menanggapi vidio tersebut. Vidio interaktif ini bisa digunakan pada gadget yang android dan

lainya. Karena rata-rata seorang peserta didik menggunakan HP android sehingga memudahkan untuk mengakses vidio baik itu dirumah dan juga ditempat lainnya secara mandiri ataupun di dampingi oleh guru atau otang tua.

Alur MERRDEKA merupakan suatu gaya atau alur pembelajaran yang berupa vidio interaktif yang digagas dan digunakan oleh program pendidikan guru penggerak yang digagas oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim pada tahu 2019. MERRDEKA adalah alur pembelajaran yang terdiri dari: 1) Mulai dari diri, 2) Eksplorasi Pemahaman, 3) Ruang Kolaborasi, 4) Refleksi Terbimbing, 5) Demonstrasi Kontekstual, 6) Elaborasi pemahaman, 7) Koneksi antar materi, 8) Aksi Nyata (Suminar, 2022). Dengan penerapan alur tersebut diharapkan peserta didik dapat belajar dengan cara yang lebih asik dan menyenangkan.

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah / *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dapat menggunakan masalah-masalah yang terjadi dilingkungannya sebagai acuan untuk mengasah kemampuan bernalar kritis dan pemecahan masalah tersebut (Budiwiyono, 2022). Model pembelajaran ini cocok digunakan pada era globalisasi yang menuntut siswa untuk lebih kritis dalam hal meyelesaikan masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Sultan & Tirtayasa, 2019). Pada model ini peserta didik dapat diberikan suatu masalah dan memecahkan suatu masalah tersebut secara kritis. Dengan hal ini akan terbentuknya cara berpikir siswa dalam mengolah informasi, dalam pemecahan masalah, dan dalam mendapatkan pengetahuannya sendiri (Budiwiyono, 2022). Ttidak hanya memecahkan masalah menggunakan pengetahuan, namun juga bisa menggunakan

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara  
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia  
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

pengalaman yang sebelumnya pernah dialami untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut (Simamora et al., 2018).

Model pembelajarn ini bisa dilakukan secara mandiri ataupun kelompok, namun bila dilakukan secara kelompok dengan cara berdiskusi, maka dapat diselesaikan masalah tersebut dengan lebih mudah karena dilakukan secara bersama-sama, saling membantu dalam mendiskusikan masalah yang diberikan oleh guru (Saputra et al., 2019). Dengan hal ini juga tidak hanya meningkatkan kemampuan bernalar kritis namun juga meningkatkan kemampuan berinteraksi sehingga peserta didik dapat saling bertukar informasi seperti pengetahuan dan keterampilan (Baharun & Ummah, 2018).

3. Pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis *Assessment Learning*

Model pembelajaran discovery merupakan model pembelajaran yang bisa digunakan untuk untuk membuat seorang peserta didik untuk lebih aktif di lingkungannya. Hal ini dikarenakan peserta didik lebih ditekankan pada pemahaman konsep belajar sehingga tidak perlu menghafal banyak materi. Model ini berupa penemuan bahan ajar baru secara mandiri sehingga lebih mudah paham dan lebih bermakna. Hal baru disini bermakna seperti pola, konsep, aturan dan lainnya. Jadi dengan pembelajaran ini peserta didik dapat menemukan sendiri pengetahuan yang ia butuhkan (Putra & Amalia, 2020). Tidak hanya menemukan cara baru, tapi juga bisa mencari, memecahkan permasalahan dengan jawabannya sendiri (Desyandri et al., 2019).

Setelah menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* perlu juga yang namanya *Assessment Learning*. *Assessment Learning* adalah

suatu cara untuk memberikan penilaian yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Tujuan dari penilaian ini untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengetahuan peserta didik dalam proses belajar (Mifroh, 2020). Dan digunakan sebagai acuan evaluasi untuk memperbaiki proses belajar agar pembelajaran jauh lebih baik dan efektif. Penilaian juga merupakan faktor yang penting dalam mengevaluasi kualitas pembelajaran yang digunakan (Tharwat, 2018)

Secara teknis *discovery learning* berbasis *assessment learning* dilakukan secara berkelompok dengan berdiskusi. Hal ini dilakukan agar mengefisiensikan waktu saat belajar dan juga melatih kemandirian. Dengan berdiskusi akan meningkatkan juga kemampuan bernalar kritis dan kognitif karena ditekankan pada menyelesaikan suatu masalah.

4. Kegiatan *green lab*

Kegiatan *green lab* merupakan suatu kegiatan alternatif yang menempatkan alam sebagai media belajarnya dan juga mendukung ke enam profil pelajar pancasila. Kegiatannya berupa kegiatan rutin harian yang sudah terjadwal sesuai jenjang kelasnya. Terdapat 9 kegiatan di *green lab*, yaitu sebagai berikut

1. Melakukan kegiatan berdoa sebelum memulai kegiatan *Green Lab*. ( dimensi dimensi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia)
2. Melakukan kegiatan penanaman benih ke dalam pot yang sudah diberi nama oleh peserta didik. (dimensi berkebhinekaan global)
3. Melakukan kegiatan menyiram tanaman di

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara  
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia  
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

- pot. (dimensi berkebhinekaan global)
4. Melakukan kegiatan memberikan pupuk pada setiap pot. (dimensi berkebhinekaan global)
5. Kegiatan menanam bersama di kebun sekolah dengan menanam buah melon. (dimensi gotong royong)
6. Melakukan kegiatan menyapu dahan yang telah gugur dari pohonnya. (dimensi mandiri)
7. Membuang sampah tanaman pada tempatnya. (dimensi bernalar kritis)
8. Memberi makan hewan yang ada di sekolah. (dimensi bernalar kritis)
9. Membuat hiasan pada pot. (dimensi kreatif) (Fadhilah, 2022)

Dengan adanya kegiatan green lab dapat menumbuhkan rasa peduli pada alam yang berbasis profil pelajar pancasila.

Pentingnya peserta didik memiliki kemampuan bernalar kritis membuat guru harus bisa dan mampu menciptakan metode pembelajaran yang inovatif yang bisa meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik semakin berkembang (Juraidah, 2022). Hal ini dikarenakan dengan semakin baik nya kemampuan bernalar kritis peserta didik maka akan berguna untuk mencari informasi, menilai informasi, membuat kesimpulan, dan membuat keputusan (Arum et al., 2022). Tidak

hanya itu guru pun harus juga meningkatkan kognitif setiap peserta didik agar terus berkembang semakin baik yang juga diselaraskan dengan perkembangan zaman.

Maka dari itu empat teknik diatas sudah sesuai dengan zaman yang sudah berkembang sekarang, yang mana pada zaman sekarang itu merupakan era globalisasi yang sangat menekankan pada penggunaan teknologi sebagai media dan sarana dalam berbagai hal, terutamanya pada pembelajaran masa kini yang membutuhkan teknologi sebagai media dalam belajar.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwanya upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis seorang peserta didik pada era globalisasi berdasarkan teori kognitif terbagi menjadi empat model pembelajaran yang berbeda satu sama lain, baik itu dari tahapannya, tujuan, dan teknik yang digunakan juga memiliki ciri khas nya masing, berikut 4 jenis model pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis seorang peserta didik pada era globalisasi berdasarkan teori kognitif :

- 1). Video interaktif alur MERRDEKA adalah model pembelajaran yang berbentuk video interaktif yang memiliki alur
- 2). Model Pembelajaran Berbasis Masalah / *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang mana peserta didik diberikan suatu masalah dan harus bisa menyelesaikan masalah tersebut baik secara mandiri ataupun kelompok
- 3). Pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis *Assessment Learning* adalah model pembelajaran yang dibuat untuk melatih kemampuan peserta didik dalam menemukan dan mencari sendiri penyelesaian dari hal tersebut. dan
- 4).

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara  
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia  
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

Kegiatan *green lab* adalah model pembelajaran yang berupa kegiatan di alam yang berdasarkan pada profil pelajar pancasila dan juga cocok diberikan kepada anak tingkat Sekolah Dasar yang mana di setiap tingkatan kelasnya juga memiliki perbedaan masing-masing.

Dari keempat model pembelajaran diatas pastinya memiliki kekuatan dan

kelemahannya masing-masing, maka dari itulah tugas dari pemerintah, sekolah, dan guru untuk memaksimalkan model pembelajaran ini agar kemampuan bernalar kritis peserta didik dapat meningkatkan dengan baik dan juga dapat mereka gunakan kemampuan bernalar kritis ini dalam kehidupan sekolah, rumah, dan masyarakat.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Ali, H., Sastrodiharjo, I., & Saputra, F. (2022). Pengukuran Organizational Citizenship Behavior : Beban Kerja , Budaya Kerja dan Motivasi ( Studi Literature Review ). *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(1), 83–93.
- Arum, R., Kasimin, K., & Ari Setiawan. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Kemampuan Bernalar Kritis Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 138–147. <https://doi.org/10.55784/jupeis.vol1.iss2.61>
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>
- Baharun, H., & Ummah, R. (2018). Strengthening Students' Character in Akhlaq Subject Through Problem Based Learning Model. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2205>
- Budiwiyono, T. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Xi Smk Negeri 3 Tanjungpinang. *Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(2), 536–548.
- Desyandri, D., Muhammadiyah, M., Mansurdin, M., & Fahmi, R. (2019). Development of integrated thematic teaching material used discovery learning model in grade V elementary school. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(1), 16–22. <https://doi.org/10.29210/129400>
- Dr. Sugiarti, M. S. (2020). Jurnal Inovasi Pembelajaran. *PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PELAJAR PANCASILA PADA ASPEK BERNALAR KRITIS DAN KREATIF DI SMPIT IHSANUL FIKRI KOTA MAGELANG*, 7(September), 1–114.
- Fadhilah, M. N. (2022). Peran Kegiatan Green Lab Dalam Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Alam. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(2), 161–174. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.528>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3222–3229. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>
- Hatip, A., & Setiawan, W. (2021). Teori Kognitif Bruner Dalam Pembelajaran Matematika. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 87. <https://doi.org/10.33087/phi.v5i2.141>
- Juraidah, A. H. (2022). *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa PERAN GURU DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA* Pendahuluan Pendidikan adalah bagian dari

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara

Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia

Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

- usaha suatu bangsa untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia , oleh ka. 6(1), 1–14.*
- Kibtiyah, A. M. (2022). Penggunaan Model Project Based Learning (Pjbl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Pada Materi Mengklasifikasikan Informasi Wacana Media Cetak Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 82–87. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/article/view/7710>
- Mifroh, N. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Tematik (JPT)*, 1(3), 253–263.
- Nur Antika, R., Rahardjo, C., & Saleh, M. (2021). Analisis Penerapan Modul Erp Pada Perusahaan Sektor Ub (Studi Literature: Pt. Domusindo Perdana Dan Pt. Jepe Press Media Utama Surabaya). *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Komputer*, 1(1), 2021.
- Putra, E. D., & Amalia, R. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Assessment Learning. *Journal of Education and Learning Mathematics Research (JELMaR)*, 1(1), 57–64. <https://doi.org/10.37303/jelmar.v1i1.17>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Saputra, M. D., Joyoatmojo, S., Wardani, D. K., & Sangka, K. B. (2019). Developing critical-thinking skills through the collaboration of Jigsaw model with problem-based learning model. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1077–1094. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12169a>
- Simamora, R. E., Saragih, S., & Hasratuddin, H. (2018). Improving Students' Mathematical Problem Solving Ability and Self-Efficacy through Guided Discovery Learning in Local Culture Context. *International Electronic Jour. International Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(1), 61–72.
- Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2019). *Pengembangan Model Pbm Untuk Meningkatkan Kemampuan*. 2(1), 402–411.
- Suminar, D. Y. (2022). Penerapan Video Interaktif Alur Merrdeka Untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Di Sman 10 Pontianak. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 7(1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m/article/view/55057>
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0," November*, 46–47.
- Tharwat, A. (2018). Classification assessment methods. *Applied Computing and Informatics*, 17(1), 168–192. <https://doi.org/10.1016/j.aci.2018.08.003>
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>